

KEPEMIMPINAN BERBASIS KEARIFAN NUSANTARA

**“BELAJAR DARI CEO TERBAIK NUSANTARA YAITU PATIH GAJAHMADA”
Terinspirasi penuh dari Karya Bapak Bhre Tandes**



Selamat malam dan salam hormat kepada pengayom Rumah yang hangat ini yaitu Bapak Ruky yang saya hormati..

Rekan dan para pakar yang saya banggakan ijinilah saya untuk mencoba menyampaikan apa yang disebut dengan kearifan lokal didalam kerangka kepemimpinan.

Dan dalam kesempatan ini saya mencoba mengenalkan sisi hebat dari beberapa dimensi untuk salah satu CEO terbaik nusantara yaitu Patih Gajahmada Dan dalam kesempatan ini yang saya kupas secara singkat adalah Astadasa Kottamaning Prabu.

Dengan empat dimensi yang saya bagi menjadi 4 bagian dan bagian ke lima sebagai refleksi atau kilas balik

Detail sbb : Belajar Kepemimpinan dari Gajahmada, Dimensi Spiritual, Dimensi Moral dan Dimensi Manajerial

Hormat dan ijin untuk Bapak Brhe Tandes yang begitu luar biasa dengan karya beliau yang akan saya sampaikan dalam kulgram ini mampu menjadi inspirasi saya hingga saat ini...

Adapun untuk beberapa literatur mahakarya lainnya tidak bisa saya sebutkan satu persatu namun yang berkaitan dengan topik kulgram malam ini kita bisa lihat di Jangka Jayabaya (Prabu Jayabaya), Serat Kalthida (R.Ng.Ranggawarsita), Serat Pepali (Ki Ageng Sela), Serat Wulangreh (ISKS Pakubowono IV), Serat Sastra Gendhing (Ajaran Sultan Agung), dan Serat Sabdatama (R.Ng.Ranggawarsita)

Dan kita akan tercengang bagaimana hebatnya para leluhur memberikan warisan kepada kita anak cucunya yang harus kita akui masih berkiblat kepada yang diluar sana..

Secara garis besar saya akan jelaskan sebagai berikut:

BAGIAN 1

GAJAH MADA : SANG PEMIMPIN

1. Riwayat hidup dan prestasi
2. Pemimpin besar dan manajer andal
3. Memimpin dengan nilai
4. Keriteria kepemimpinan
5. Etika Kepemimpinan
6. Pancatata Upaya : teknik pengambilan dan pelaksanaan keputusan
7. Astadasa Kottamaning Prabhu : Misteri dibalik sukses Gajah Mada

Dilanjutkan bagian ke dua :

BAGIAN II

DIMENSI SPIRITUAL

Dimensi Spiritual

Wijaya : Tenang, Sabar, dan Bijaksana

Masihi Samasta Bhuwana : Harmoni dengan Alam Semesta

Prasaja : Hidup sederhana

Dilanjutkan kebagian Tiga yaitu:

BAGIAN III

DIMENSI MORAL

Mantriwira : Menegakan Kebenaran dan Keadilan

Sarjawa Upasama : Rendah Hati

Tan Satresna : Bersikap adil dan objektif

Sumantri : Tegak, Jujur, Bersih, dan Berwibawa

Sih Samasta Buwana : Dicintai dan Mencintai Rakyat

Nagara Gineng Pratijna : Cinta Tanah Air dan Bangsa

Pembangunan Moral (Moral Building)

Dilanjutkan kebagian empat yaitu:

BAGIAN IV

DIMENSI MANAJERIAL

Natanguan : Raih Kepercayaan Masyarakat dan Jagalah

Satya Bhakti Prabhu : Loyal pada kepentingan yang lebih tinggi

Wagmiwag : Jadilah komunikator yang baik

Wicaksaneng Naya : Bekerjalah dengan strategi

Dhirotsaha : Bekerja cerdas dengan target jelas, terukur dan berbatas waktu

Dibyacitta : Akomodatif dan Aspiratif

Nayaken Musuh : Mengatasi musuh/kendala

Ambek Paramartha : Fokus pada pencapaian target, bekerja dengan skala prioritas

Waspada Purwartha : Evaluasi dan peningkatan berkelanjutan

Bagian akhir berkaitan refleksi yaitu:

BAGIAN V

REFLEKSI : BELAJAR DARI GAJAH MADA

Pesan Moral Sang Mahapatih

Relevansi : Sebuah Pertanyaan untuk implementasi

Seperti Peribahasa “Tak Kenal Maka ...” *Ta’aruf* (Kenalan) dong..adapun sekilas yang akan disampaikan adalah sebagai berikut:

BAGIAN 1

GAJAH MADA : SANG PEMIMPIN

Riwayat hidup dan prestasi

Gajah Mada lahir pada permulaan abad ke-14. Daerah kelahirannya adalah lembah sungai brantas, diantara gunung kawi dan gunung arjuna nan indah.

Tokoh besar ini tidak dicatat secara pasti oleh sejarah kapan tepatnya dilahirkan. Orang bali mengkultuskannya, memercayainya sebagai putra Bali yang tidak berayah dan beribu. Ia terpancarkan dari dalam buah kelapa, sebagai penjelmaan Sang Narayana (Dewa Wisnu) turun ke dunia yang bertugas menyatukan dan memakmurkan Nusantara.

Gajah Mada dikenal juga dengan nama Mpu Mada, Jaya Mada, atau Dwirada Mada yang diyakini sebagai Lembu Muksa yang merupakan titisan Wisnu. Dengan keyakinan masyarakat yang demikianlah, Gajah Mada mendapat legitimasi yang sangat kuat dari seluruh masyarakat Majapahit, sehingga mendapat dukungan kepatuhan penuh dari rakyat serta kepercayaan besar dari Raja.

Nama Gajah Mada sendiri mengandung makna “ Gajah yang tangkas, cerdas dan energik”.

Awal karirnya dimulai dari anggota prajurit bhayangkara.karena kemampuannya, ia kemudian diangkat menjadi Bekel atau Kepala Prajurit Bhayangkara dengan tugas memimpin pasukan pengaman dan pengawal raja.

Pengabdian Gajah Mada pada negara sudah dimulai pada masa pemerintahan Jayanagara (1309-1328).

Singkat cerita pada tahun 1331, jalan kariernya mencapai puncak sebagai Mahapatih semakin mulus.

Pada Tahun 1331 Gajah Mada dikukuhkan menjadi Mahapatih Majapahit, saat dilakukan pengukuhan maka Patih Gajah Mada membuat statemen politik yang sangat luar biasa yang disebut Sumpah Palapa.

Sumpah Palapa termuat didalam Kitab Pararaton berbunyi sebagai berikut

:

Sira Gajah Mada pepatih amungkubumi tan ayun amukti palapa, sira Gajah Mada : lamun huwus kalah Nusantara ingsun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Plaembang, Tumasik, Samana ingsun amukti palapa

Beliau Gajah Mada menjabat patih mangkubumi tidak ingin menikmati palapa, beliau Gajah Mada berkata : “ Kalau sudah kalah seluruh Nusantara, saya akan menikmati palapa; Kalau sudah kalah Gurun, Seram, Tanjungpura, Haru, Pahang, (Semenanjung), Dompo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik (Singapura), pada waktu itulah saya akan menikmati palapa”.



Selama menjalankan roda pemerintahan Majapahit (1331-1363) kondisi negara Majapahit sangatlah stabil dan stabilitas adalah faktor kunci keberhasilan untuk membangun organisasi.

Prestasi terbesar Gajah Mada adalah keberhasilannya mempersatukan nusantara membentuk negara bangsa (National State) – Majapahit.

Pada masa Gajah Mada, pembangunan dilakukan disegala bidang kehidupan, seperti :

Bidang Agama dan Spiritual; semua agama mendapat perhatian yang sama dari pemerintah dalam pengembangannya. Agama Budha diurus Dharmadhyaksa Ring Kasogatan, Agama hindu diurus Dharmadhyaksa Ring Kasiwan, Agama Islam bebas berkembang didaerah pesisir dan samudera pasai dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

Bidang Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi berkembang dengan pesat.

Bidang Ekonomi mampu berswasembada pangan bahkan berkembang menjadi perdagangan interinsuler (abatar pulau) Nusantara dan perdagangan Internasional (antar bangsa).

Bidang Politik dalam negeri difokuskan pada integrasi nusantara, sedangkan politik luar negeri ditekankan pada " pembinaan lingkungan negara-negara asia raya"

Bidang Hukum menekankan pada penegakan supremasi hukum dengan disusun Kitab Hukum Kutara Manawa maka Gajah Mada merangkap sebagai Raja Jaksa (Jaksa Agung)

Sebagaimana kelahirannya maka kematiannyapun menjadi teka teki, Sejak peristiwa Bubat, Gajah Mada lebih banyak menyepi dan berolah rasa dipesanggrahannya Madakaripura yang terletak di Lereng Tengger. Beliau menjalani kehidupan Brahmana sampai akhir hayatnya pada tahun 1364. Tentang jasadnya di semayamkan dimana tidak ada satupun yang tahu dengan pasti dan banyak yang beranggapan bila beliau telah moksa kembali ke kahyangan. Hikayat melayu menceritakan bahwa sang negarawan besar ini tenggelam dilaut lepas.

Kisah akhir hayat Gajah Mada dituduh sewenang wenang dengan kekuasaannya namun sesungguhnya nasionalis sejati ini tekah memilih menjadi martir bagi persatuan bangsa dan negaranya, sanubarinya berkata, “ Saya merasa diri saya sepotong kayu dalam gundukan kayu api unggun. Sepotong dari ratusan atau ribuan kayu didalam api unggun yang menyala-nyala. Saya menyumbangkan sedikit kepada nyalanya api unggun itu, tetapi sebaliknya saya dimakan oleh api unggun itu. Dimakan apinya api unggun”

Pemimpin Besar dan Manajer Andal

Sebagai CEO negara sebesar Majapahit (yang lebih besar daripada Indonesia), Gajah Mada bekerja atas dasar Prinsip, Filsafat, dan Nilai nilai Luhur; bervisi kuat serta mampu menerjemahkannya menjadi misi yang jelas; ahli membuat strategi dan organisator yang ulung yang piawai menjelankan aksi programnya untuk mentransformasikan semua tujuan menjadi realitas. Gajah Mada bukan seorang Utopis tetapi seorang Idealis yang bekerja keras sekuat tenaga mewujudkan idealismenya.

Gajah Mada sangat ahli dalam bidang politik, tetapi bukan politikus karena beliau seorang negarawan sejati. Sebagai negarawan, Gajah Mada berpikir dan bertindak semata-mata untuk kepentingan negara, bangsa dan rakyat.

Hal yang menarik di teladani adalah Gajah Mada menjadi seorang pemimpin bukan karena keturunan ningrat namun berasal dari rakyat biasa. Kariernya dibangun dengan kerja keras, profesionalisme, dan setahap demi setahap, dari bawah sampai ke puncak, serta sama sekali tidak mengandalkan kolusi dan nepotisme karena Gajah Mada membangun karier dengan Prestasi

Memimpin dengan nilai

Manusia Gajah Mada adalah manusia multinilai. Sosok Gajah Mada adalah sosok manusia religius, cinta kasih, nasionalis sejati yang selalu mengutamakan kepentingan yang lebih besar dibanding kepentingan pribadinya, dan Gajah Mada adalah Pancasilais Sejati.

Kriteria kepemimpinan

Seorang Gajah Mada tahu persis; Apa arti sebuah kepemimpinan; Bagaimana cara mebangunnya; serta bagaimana menjalankan sebuah amanah kepemimpinan. Menurutnya hal penting dalam memilih atau menentukan seorang pemimpin adalah menetapkan kriteria. Bgai Gajah Mada, seorang pemimpin harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu :

1. **Abhikamika** : Pemimpin harus tampil simpatik, berorientasi kebawah dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi atau golongannya.
2. **Prajna** : Pemimpin harus bersikap arif dan bijaksana, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan agama , serta dapat dijadikan teladan dan panutan bagi orang banyak
3. **Utsaha** : Pemimpin harus proaktif, berinisiatif, kreatif, dan inovatif (pelopor pembaharuan), serta rela mengabdikan tanpa pamrih untuk semua pemangku kepentingan
4. **Atmasampat** : Pemimpin mempunyai kepribadian, berintegritas tinggi, moral yang luhur serta obyektif, mempunyai wawasan yang jauh ke masa depan untuk kemajuan bangsanya (organisasi yang dipimpinnya)
5. **Sakya Samanta** : Pemimpin sebagai fungsi kontrol mampu mengawasi bawahan secara efektif, efisien, produktif, dan berani bertindak adil tanpa pilih kasih
6. **Aksuda Parisakta** : Pemimpin harus akomodatif, mampu memadukan perbedaan dengan permusyawaratan, pandai berdiplomasi, serta menyerap aspirasi bawahan dan semua pemangku kepentingan.

Untuk memenuhi enam kriteria tersebut diatas, seorang calon pemimpin atau pemimpin harus terus menerus membangun kualitas **kualitas positif Pandawa Lima (Tokoh Protagonis Pewayangan)**, sebagai berikut :

1. **Kualitas Yudistira (Aji)** : Bijaksana dan mahir dalam segala ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan spiritual/agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi
2. **Kualitas Bima (Giri)** : Kuat Iman, teguh tangguh dalam menegakkan kebenaran, serta tabah dan tegar dalam menghadapi segala kendala rintangan maupun penderitaan
3. **Kualitas Arjuna (Jaya)** : Kemampuan menundukkan musuh-musuhnya dan segala sifat-sifat buruk yang ada dalam diri untuk mencapai kesempurnaan lahir bathin
4. **Kualitas Nakula (Nangga)** : Tangguh dan tanggap dalam segala keadaan serta tahu membawa diri, sehingga tidak terjerumus dalam kehancuran atau hal-hal yang merugikan.
5. **Kualitas sadewa (Priyambada)** Mampu memberikan rasa kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian lahir bathin kepada yang dipimpinnya.

Apabila pemimpin mampu mempersatukan kelima sifat luhur pandawa, dia akan mampu menjadi seorang pemimpin andal

Etika Kepemimpinan

Sebagai manusia, seorang pemimpin harus memperhatikan nilai-nilai etika. Pemimpin harus mengikatkan diri secara sukarela kepada nilai-nilai tersebut. Menurut Gajah Mada, ada **tiga nilai etis** yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam diri seorang pemimpin, yaitu :

1. **Sasratama** : Norma-norma tentang apa yang disebut baik bermanfaat dan apa yang disebut buruk/jelek

2. **Bhuwanatama** : kepekaan sosial, yaitu nilai kebersamaan, empati dan kepedulian terhadap permasalahan kemasyarakatan
3. **Susilatama** :Kaidah-kaidah atau norma-norma tentang yang benar dan yang salah menurut berbagai jenis ketentuan yang berlaku secara umum

Pancatata Upaya : teknik pengambilan dan pelaksanaan keputusan

Gajah Mada mengajarkan bagaimana seorang pemimpin mengambil dan melaksanakan sebuah keputusan.

Teknik tersebut dikenal dengan Pancatata Upaya, yang terdiri atas :

1. **Maya Tata Upaya** : mengumpulkan data permasalahan yang belum jelas faktanya, sehingga didapat informasi yang akurat dan mengantisipasi efek yang tersembunyi lainnya yang kemungkinan bisa timbul
2. **Upeksa Tata Upaya** : Meneliti dan menganalisis secara mendalam semua informasi yang diperoleh sebagai dasar mencari solusi, dinotifikasi untuk setiap masalah bisa menimbulkan beberapa kemungkinan, identifikasi segera sebanyak yang kita bisa, selalu ada pilihan terakhir yaitu fix atau tidak fix. Berbagi pendapat dengan keolompok untuk mendapatkan keputusan yang terbaik. Analisa dan bandingkan setiap aksi. Diurutkan untuk efektifitasnya. Beberapa aksi akan menyelesaikan masalah sementara yang lainnya bisa menimbulkan masalah baru
3. **Indrajaya Wyasa** : Mengambil keputusan dengan membuat rumusan solusi pemecahan masalah. Buat sebuah keputusan: Pilih keputusan terbaik untuk mengambil langkah. Buat sebuah rencana : gunakan perangkat yang menangani diseksi bagian awal
4. **Wikrama Wyasa** : Melaksanakan keputusan dengan sungguh-sungguh dalam kerangka pencapaian tujuan. Implementasi rencana : eksekusi rencana
5. **Lokika Wyasa** : Menjaga objektifitas dalam pengambilan keputusan serta konsistensi dalam pelaksanaannya.

Selain itu, Gajah Mada juga mengajarkan: Bagaimana seharusnya pemimpin harus berperan dalam **proses pelaksanaan program kerja**, yaitu dengan menjalankan **Pancatiti Dharmaning Prabhu**, yaitu :

1. **Handayani Hanyakra Purana** : Senantiasa memberikan motivasi dan kesempatan berkembang anggota timnya. Menginspirasi berbagai visi : Bagilah visi mu didalam kata kata sederhana yang mudah dimengerti oleh pengikutmu. Bangun moral dan semangat korps dan bangun semangat tanggung jawab didalam pengikutmu
2. **Madhya Hnayakrabawa** : Harus selalu berada di tengah – tengah pengikutmu serta terlibat langsung dalam setiap proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan. Biarkanlah kelompokmu menjadi bagian dari rencana dan proses pemecahan masalah dan buat mereka tertantang didalam tugasnya, bersemangat dan memiliki makna
3. **Ngarsa Hnayakrabawa** : Menjadi teladan yang bisa dikuiti semua anggota tim/bawahan. Buatlah sebuah teladan: menjadi suri tauladan baik untuk pengikutmu

4. **Ngarsa Bala Wikara** : Menggunakan cara cara cerdas, kreatif, dan inovatif dalam setiap pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan
5. **Ngarsa Dan Upaya** : selalu berada pada barisan terdepan dalam pengorbanan tenaga, waktu, materi, pikiran, bahkan jiwa dalam mencapai tujuan mulia bersama. Mereka tidak hanya mendengar apa yang mereka harapkan untuk dilakukan namun juga harus melihat. Kita harus menjadi perubahan yang kita inginkan untuk dilihat

Astadasa Kottamaning Prabhu : Misteri dibalik sukses Gajah Mada

Misteri sukses seorang Gajah Mada terletak pada kuatnya keyakinan didalam menjalankan prinsip-prinsip utama kepemimpinan : Astadasa Kottamaning Prabhu, yaitu Delapan Belas prinsip-prinsip atau kaidah kaidah utama kepemimpinan efektif. Prinsip-prinsip tersebut bersumber dari filsafat dan jalan hidup yang diyakininya.

Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa, yang bersumber dari ajaran Mpu Tantular memberi inspirasi sangat bermakna kepada Gajah Mada. Pandangan yang mencerminkan spiritualitas Jawa yang bersifat Spiritual Holistik.

Pandangan Spiritual Holistik dari Gajah Mada mempunyai akar kuat filsafat Tattwam Asih. Pandangan spritual semesta ini mewarnai kehidupan Gajah Mada, termasuk perilaku kepemimpinannya. Pandangan hidup tersebut membentuk Visi Trihita Wacana. Visi ini menjiwai Astadasa Kottamaning Prabhu.

Inti Trihita Wacana adalah terciptanya hidup harmoni, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia (jagaddhita) dan Akhirat (Moksa), didalam kehidupan ini harus dijaga hubungan harmonis antara :

1. Manusia dengan Tuhan
2. Manusia dengan Alam
3. Manusia dengan Manusia

Penghayatan dan pengamalan Trihita Wacana akan mebuat sebuah kualitas hidup yang sekarang dikenal dengan kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) secara utuh dan seimbang. Kedelapan belas Astadasa Kottamaning Prabhu mencerminkan keutuhan dan keseimbangan ketiga kecerdasan tersebut.

Secara garis besar, kaidah kepemimpinan Gajah Mada dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi, yaitu : Spiritual, Moral dan Manajerial

BAGIAN II DIMENSI SPIRITUAL

Dimensi spiritual adalah dimensi inti dari Astadasa Kottamaning Prabhu. Dimensi spiritual adalah pembentuk kecerdasan spiritual (SQ) seorang pemimpin. Menurut Gajah Mada, kecerdasan spiritual dapat diperoleh dari proses penghayatan dan pengamalan Trihita wacana (ajaran tiga keharmonisan) secara konsisten dan terus menerus

Trihita wacana adalah ajaran keharmonisan yang mengajarkan bahwa dalam hidup harus selalu ada harmoni (keselarasan) antara :

1. Manusia dan Tuhan
2. Manusia dan Alam serta lingkungannya
3. Manusia dan manusia lainnya

Penghayatan yang terus menerus akan meningkatkan kualitas Trikaya Prasada (tiga perilaku baik dan benar) seseorang, sehingga seseorang mampu menjalankan hidup dengan :

1. Manasika : Berpikir yang baik dan benar
2. Wacika : Berkata yang baik dan benar
3. Kayika : Berbuat yang baik dan benar

Aktualisasi nyata dari Trikaya Prasada membawa seseorang pada tingkatan kemampuan mengendalikan diri. Sebuah kualitas pribadi mengerahkan atau menggunakan segenap dasendriya (sepuluh indra) :

1. Mata
2. Telinga
3. Hidung
4. Mulut
5. Lidah
6. Tangan
7. Kelamin
8. Anus
9. Kulit
10. Kaki

Semata-mata untuk mencapai kesuksesan sejati kehidupan didunia (Jagaddhita) dan akhirat (Moksa).

Dasendriya harus dikelola dengan baik dan untuk meningkatkan kualitas spiritualnya Patih Gajah Mada selalu mendidik dirinya menjalankan secara terus menerus laku utama (Jalan Mulia): Sadguna Wiweka (Kesadaran terhadap enam sifat) dengan selalu berjuang memerangi musuh utama dalam setiap diri manusia yang berupa :

1. Kama (Hawa nafsu rendah)
2. Lobha (Tamak, Rakus)
3. Krodha (Amarah)
4. Moha (Bingung atau Panik)
5. Mada (Mabuk dan NAFZA)
6. Masrya (iri hati dan dengki)

Apabila secara konsisten penuh komitmen untuk menggembleng diri sendiri dengan laku spiritual, seorang pemimpin akan selalu memperoleh pencerahan dalam hidupnya, sehingga akan selalu terpancar dimensi spiritualnya

Dimensi Spiritual

Wijaya : Tenang, Sabar, dan Bijaksana

Tidak lekas panik dalam menghadapi berbagai macam persoalan. Hanya dengan jiwa yang tenang masalah akan dapat dipecahkan

Setiap manusia adalah pemimpin yang setidaknya memimpin bagi dirinya sendiri, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang pemimpin harus mampu memimpin dan menaklukkan dirinya sendiri.

Untuk dapat memimpin dirinya sendiri, jiwa harus merdeka dulu dari penjajahan tubuh, pikiran, dan emosi.

Pengelolaan pikiran dan emosi yang baik akan membentuk sikap yang tenang, sabar dan bijaksana dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun.

Pribadi atau Aku Sejati manusia adalah atman atau Jiwanya

Masihi Samasta Bhuwana : Harmoni dengan Alam Semesta

Mencintai alam semesta dengan melestarikan lingkungan hidup sebagai karunia Tuhan dan mengelola sumber daya alam dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan bersama

Prasaja : Hidup sederhana

Berpola hidup sederhana (aparigraha), tidak berfoya-foya atau serba gemerlap mewah

Melatih sifat Prasaja secara umum dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Mengurangi makan yang berlebihan, disarankan berpuasa, tidak mengumbar nafsu makan secara berlebihan
2. Mengurangi Tidur yang terlalu banyak atau banyak meleak
3. Mengurangi banyak bicara yang berlebihan; berbicara bila perlu saja
4. Mengurangi kegiatan seksual yang berlebihan. Tidak mengumbar nafsu biologis apalagi dengan yang bukan muhrimnya

BAGIAN III

DIMENSI MORAL

Mantriwira : Menegakan Kebenaran dan Keadilan

Berani membela dan menegakan kebenaran dan keadilan tanpa terpengaruh tekanan dari pihak manapun

Sarjawa Upasama : Rendah Hati

Rendah hati, tidak boleh sombong (tinggi hati), congkak, takabur, mentang-mentang jadi pemimpin, dan tidak sok berkuasa

Tan Satresna : Bersikap adil dan objektif

Tidak boleh pilih kasih terhadap salah satu golongan, tetapi harus mampu mengatasi segala paham golongan, sehingga dengan demikian akan mampu mempersatukan seluruh potensi yang ada untuk menyukseskan cita-cita luhur bersama

Sumantri : Tegas, Jujur, Bersih, dan Berwibawa

Lurus dalam bertindak penuh perhitungan, selaras antara hati ucapan dan tindakan, memiliki kharisma sehingga aura kewibawaan terpancar penuh kasih

Sih Samasta Buwana : Dicintai dan Mencintai Rakyat

Dicintai segenap lapisan dan begitupun pemimpinnya mencintai dan mengayomi penuh kasih sayang

Nagara Gineng Pratijna : Cinta Tanah Air dan Bangsa

Senantiasa mengutamakan kepentingan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi atau kepentingan golongan

Pembangunan Moral (*Moral Building*)

BAGIAN IV

DIMENSI MANAJERIAL

Natanguan : Raih Kepercayaan Masyarakat dan Jagalah

Mendapat kepercayaan dari pengikutnya dan berusaha menjaga kepercayaan yang diberikan tersebut sepenuh hati sebagai bentuk tanggung jawab dan kehormatan

Satya Bhakti Prabu : Loyal pada kepentingan yang lebih tinggi

Memiliki loyalitas kepada kepentingan yang lebih tinggi dan bertindak dengan penuh kesetiaan demi agama, nusa dan bangsa

Kesadaran spiritualitas semesta: satu dengan alam akan melahirkan sikap yang dikenal dengan **Laku Hambeging Bhatara**. Yang terdiri atas :

1. **Laku Hambeging Bathara Indra** : Seorang pemimpin hendaknya seperti hujan, yaitu senantiasa memberikan kesejukan penuh kewibawaan dan mengupayakan kemakmuran bersama
2. **Laku Hambeging Bhatara Surya** : Seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti matahari yang mampu memberikan kehangatan, semangat dan kekuatan pada kehidupan yang penuh dinamika dan sebagai sumber energi untuk selalu bersinergi
3. **Laku Hambeging Bhatara Candra** : Pemimpin hendaknya memiliki sifat seperti rembulan, yaitu mampu memberikan penerangan bagi semuanya yang berada dalam kegelapan/kebodohan dengan menampilkan wajah yang penuh kesejukan dan penuh simpati, sehingga semuanya merasa tenang, hidup nyaman dan penuh pencerahan
4. **Laku Hambeging Bhatara Bayu** : Pemimpin hendaknya di ibaratkan angin. Senantiasa selalu berada ditengah tengah pengikutnya, selalu siap sedia memberikan kesegaran, dan selalu turun kebawah untuk mengenal denyut kehidupan dibawahnya, selalu turun tangan dan bukan nya selalu tunjuk tangan

5. **Laku Hambeging Bahtara Dhanada** : Pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat utama dari Bumi, yaitu kokoh, teguh, kuat menjadi landasan berpijak dan memberi segala sesuatunya untuk kesejahteraan semua
6. **Laku Hambeging Bhatara Baruna** : Pemimpin hendaknya bersifat seperti samudera, yaitu memiliki wawasan yang luas, hati yang luas, mampu mengatasi setiap gejolak (riak) dengan baik, penuh kearifan dan kebijaksanaan
7. **Laku Hambeging Bhatara Agni** : Pemimpin hendaknya memiliki sifat api, yaitu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, tetap teguh dan tegak dalam prinsip, dan menindak/menghancurkan yang bersalah tanpa pilih kasih

Pilsafat Tattwam Asih membangun sebuah kekuatan batin yang luar biasa, mendorong orang berjuang ikhlas tanpa pamrih dijiwai belas kasih tanpa batas, sehingga dalam berjuang tidak pernah menghitung untung dan rugi pribadi.

‘ Karmanyē fadikaraste tēmapalesyū kedachane ‘ artinya “ kerjakan engkau punya kewajiban, tanpa menghitung-hitung akan apa nanti akibatnya”

Wagmiwag : Jadilah komunikator yang baik

Mempunyai kemampuan mengutarakan pendapatnya dengan baik, pandai berkomunikasi dengan tutur kata yang tertib dan sopan, serta mampu menggugah semangat pengikutnya

Wicaksaneng Naya : Bekerjalah dengan strategi

Harus pandai berdiplomasi mengatur siasat dan strategi

Dhirotsaha : Bekerja cerdas dengan target jelas, terukur dan berbatas waktu

Rajin dan tekun bekerja, bekerja keras dan bekerja cerdas, memusatkan rasa, cipta, karsa dan karyanya untuk mengabdikan kepada kepentingan luhur yang lebih besar

Dibyacitta : Akomodatif dan Aspiratif

Lapang dada dan bersedia menerima pendapat orang lain atau bawahannya (akomodatif dan aspiratif)

Nayaken Musuh : Mengatasi musuh/kendala

Menguasai musuh-musuh, baik yang datang dari dalam maupun dari luar, termasuk juga yang ada didalam dirinya sendiri

Ambek Paramartha : Fokus pada pencapaian target, bekerja dengan skala prioritas

Pandai, cermat dan cerdas didalam menentukan skala prioritas atau mengutamakan hal-hal yang lebih penting bagi kesejahteraan dan kepentingan umum

Waspada Purwartha : Evaluasi dan peningkatan berkelanjutan

Selalu waspada, siap siaga, dan mau melakukan mawas diri (introspeksi) untuk melakukan perbaikan secara terus menerus

BAGIAN V

REFLEKSI : BELAJAR DARI GAJAH MADA

Pesan Moral Sang Mahapatih
Relevansi : Sebuah Pertanyaan untuk implementasi

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Anton Charlian (Penulis Buku *Master Leadership*) bahwasannya Ditengah era globalisasi saat ini, menengok kembali sejarah dan kearifan lokal budaya atau kearifan nusantara masa lampau merupakan sikap yang tepat dan cukup bijaksana. Mengapa? Ternyata, tanpa kita sadari, banyak manfaat serta informasi budaya hasil kreativitas dan warisan leluhur yang bisa kita eksplor dan diungkap dimasa kini.

Salah satu sumber informasi budaya yang sangat penting adalah naskah dan Seberapa penting sebuah ‘naskah kuno’ atau “mahakarya masa lampau” bagi peradaban dan perkembangan budaya dan kehidupan masyarakat masa kini? Tentunya memiliki nilai yang tetap penting dan cukup relevan sampai saat ini

Penggalian teks naskah-naskah dari belahan nusantara dapat membantu mengungkap kearifan lokal budaya bangsa dimasa lampau yang berkaitan dengan masalah “konsep dan pola kepemimpinan”. Dengan mengacu pada kearifan bangsa sendiri pasti akan lebih membumi, sebab sudah menjadi filosofi, tradisi, dan budaya yang mengakar dan teruji ratusan dan bahkan ribuan tahun sesuai dengan geografis, situasi dan karakter masyarakat itu sendiri, di mana saat ini cenderung -- untuk tidak mengatakan terlalu sering -- berorientasi pada konsep kepemimpinan model Eropa/Barat yang perlu disesuaikan dan belum tentu sesuai dengan budaya kita apalagi diterapkan dilingkungan perusahaan.

Tetapi, bukan berarti kemudian kita anti dengan cara pemikiran atau konsep dari Barat. Konsep yang baik dari Barat tetap bisa digunakan sebagai bahan acuan/referensi, namun tidak abai terhadap kearifan lokal dengan mengutamakan dan melakukan penggalian konsep-konsep kearifan lokal yang sudah teruji. Adapun konsep Barat bisa berperan sebagai pendukung dari konsep kearifan lokal sehingga konsep-konsep, ilmu, dan filosofi lokal bisa menjadi Tuan di rumah sendiri.

Untuk itu, selayaknya kita mau bercermin terhadap kebudayaan bangsa sendiri. Mencerna kearifan lokal (kekayaan Nusantara) yang terpendam dalam khazanah budaya peninggalan nenek moyang. Khususnya yang tercermin dalam *naskah* dan berhubungan dengan masalah kepemimpinan hal tersebut berkenaan tuntunan moral atau pedoman bagi pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kepemimpinannya agar berhasil dan dicintai, baik oleh rakyat maupun bawahan. Di dalamnya berkaitan erat dengan segala aspek kehidupan antara pemimpin dengan yang dipimpinnya serta aspek ‘nyata’ yang terjadi di masyarakat kini.

Dan saya secara pribadi mengamini apa yang disampaikan oleh Bapak Anton Charliyan

Demikian rekan sahabat yang bisa saya sampaikan dan mohon maaf apabila banyak kekurangan